

Etika Komunikasi, Keterampilan Konseling, dan Pengembangan Pojok Konseling Remaja dalam Mewujudkan Kampung Ramah Keluarga

Communication Ethics, Counseling Skills, and the Development of Adolescent Counseling Corners in Realizing Family-Friendly Villages

Defina *

Risda Rizkillah

Susri Adeni

Euis Sunarti

Mustafa

Tin Herawati

*Department of Family and Consumer Sciences, IPB University, Bogor, West Java, Indonesia

email: defina@apps.ipb.ac.id

Kata Kunci

Etika Komunikasi
Kampung Ramah Keluarga
Keterampilan Konseling
Pojok Konseling Remaja

Keywords:

Communication Ethics
Family-Friendly Village
Counseling Skills
Youth Counseling Corner

Received: October 2025

Accepted: December 2025

Published: February 2026

Abstrak

Etika komunikasi di kalangan remaja perlu mendapatkan perhatian. Remaja mengalami perundungan dan tidak memiliki teman untuk menyampaikan permasalahannya. Hal ini tentu akan membuat remaja merasa sendiri. Untuk itu, pengoptimalan etika komunikasi, pemberian keterampilan konseling, dan pengembangan pojok konseling remaja untuk mendukung terwujudnya Kampung Ramah Keluarga (KRK) sangat diperlukan. Hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan pengabdian masyarakat oleh dosen IKK, Fema, IPB melalui program Dosen Pulang Kampung di Desa Babakan, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Kegiatan ini diikuti 26-36 remaja berusia 11-18 tahun. Metode yang digunakan berupa penyuluhan interaktif dalam tiga sesi di dua pertemuan, mencakup materi etika komunikasi, keterampilan konseling, dan pengembangan pojok konseling remaja. Untuk mengukur keefektifan kegiatan dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan dan kesadaran peserta terkait etika komunikasi, dan keterampilan konseling. Remaja memberikan respons yang positif dan ini terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam diskusi dan berbagi pengalaman serta mendukung terbentuknya pojok konseling remaja sebagai bagian dari kampung ramah keluarga.

Abstract

Communication ethics among adolescents requires serious attention. Many adolescents experience bullying and lack peers with whom they can share their problems. This situation often leads to feelings of isolation. Therefore, optimizing communication ethics, providing counseling skills, and developing youth counseling corners are crucial to support the realization of Kampung Ramah Keluarga (Family-Friendly Villages). This initiative was implemented through a community service program conducted by lecturers from the Department of Family and Consumer Sciences (IKK) of the Faculty of Human Ecology (Fema) at IPB University, as part of the Dosen Pulang Kampung program in Babakan Village, Dramaga Subdistrict, Bogor Regency. The activity involved 26-36 adolescents aged 11-18 years. The method employed consisted of interactive counseling sessions delivered in three modules across two meetings, covering topics on communication ethics, counseling skills, and the development of youth counseling corners. To evaluate the program's effectiveness, pre-tests and post-tests were administered. The results indicated a significant improvement in participants' knowledge and awareness of communication ethics and counseling skills. Adolescents responded positively, as reflected in their active participation in discussions and experience-sharing, as well as their support for the establishment of youth counseling corners as part of the Family-Friendly Village initiative.



© 2026 Defina, Risda Rizkillah, Susri Adeni, Euis Sunarti, Mustafa, Tin Herawati. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i2.11057>

PENDAHULUAN

Etika komunikasi sangat diperlukan dalam pergaulan, terutama bagi remaja. Etika komunikasi yang baik berdampak positif karena mampu menumbuhkan kesadaran, pemahaman, serta keinginan untuk mengubah pola komunikasi dalam

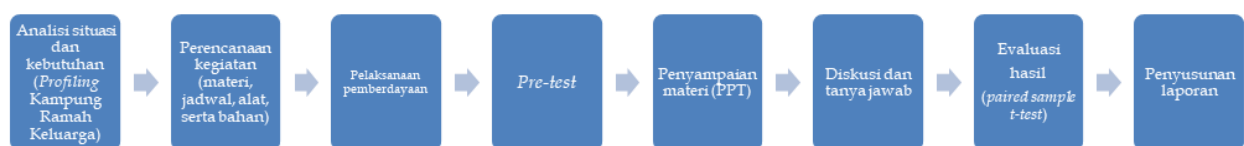
How to cite: Defina., Rizkillah, R., Adeni, S., Sunarti, E., Mustafa., Herawati, T. (2026). Etika Komunikasi, Keterampilan Konseling, dan Pengembangan Pojok Konseling Remaja dalam Mewujudkan Kampung Ramah Keluarga. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(2), 527-535. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i2.11057>

interaksi sehari-hari (Telussa 2021). Akan tetapi, degradasi etika komunikasi di kalangan remaja melalui meningkatnya penggunaan bahasa kasar, agresi verbal, dan ekspresi impulsif di media sosial menyebabkan meningkatnya potensi konflik antarindividu. Data tersebut didukung dengan adanya data riset yang dilakukan oleh *Pew Research Center*, bahwa 70 persen remaja menggunakan bahasa kasar dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui media sosial (*Pew Research Center* 2022). Padahal, etika komunikasi yang buruk sering kali menimbulkan konflik, bahkan saling menghina. (Sunni *et al.*, 2023) menegaskan bahwa penggunaan bahasa kasar, tidak sopan, dan jauh dari nilai moral – terutama ketika disampaikan di media sosial yang sangat heterogen – dapat memicu provokasi dan memperbesar potensi konflik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remaja membutuhkan dukungan untuk membangun komunikasi yang sehat, salah satunya melalui layanan konseling. Konseling remaja merupakan pendekatan penting dalam membantu generasi muda memahami dampak perilaku berisiko sekaligus mendorong mereka mengadopsi gaya hidup sehat. Keberhasilan layanan konseling tidak hanya ditentukan oleh peran konselor, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua, dukungan sekolah, komunitas, serta kesiapan remaja untuk berubah. Oleh karena itu, konseling yang berbasis pendidikan dan melibatkan kolaborasi multi-pihak dipandang sebagai strategi efektif dalam mencegah perilaku berisiko pada remaja (Putri *et al.*, 2024). Hal ini sejalan dengan temuan internasional yang menekankan pentingnya komunikasi empatik, validasi pengalaman remaja, serta pelibatan mereka dalam pengambilan keputusan klinis untuk memperkuat rasa agensi dan meningkatkan keterlibatan dalam proses konseling (Bergen *et al.*, 2022). Selain dukungan eksternal, kualitas keterampilan konselor juga menjadi faktor kunci keberhasilan layanan konseling remaja. Keterampilan dasar konseling berhubungan dengan minat siswa untuk mengikuti layanan konseling individu. Temuan ini menegaskan bahwa konselor sekolah tidak hanya dituntut menguasai teknik konseling, tetapi juga perlu aktif menjelaskan tujuan serta manfaat layanan agar remaja semakin tertarik untuk terlibat (Firdaus *et al.*, 2021). Pandangan ini konsisten dengan *American Counseling Association* (ACA) yang menekankan bahwa konselor harus mampu membangun hubungan berbasis empati, kejelasan tujuan, serta penghormatan terhadap otonomi klien remaja (*American Counseling Association* 2016). Lebih jauh, praktik konseling remaja juga menuntut adanya sensitivitas etika. Etika konseling menekankan pentingnya menjaga kerahasiaan, memberikan dukungan yang sesuai, serta menghindari praktik yang dapat melemahkan rasa diri remaja (Kafka *et al.*, 2024). Praktik validasi dan legitimasi pengalaman diyakini dapat memperkuat hubungan terapeutik, yang pada akhirnya meningkatkan keberlanjutan keterlibatan remaja dalam layanan kesehatan mental (Bergen *et al.*, 2022). Dengan demikian, konseling remaja yang efektif membutuhkan perpaduan keterampilan profesional konselor, dukungan multi-pihak, serta penerapan etika komunikasi yang menempatkan remaja sebagai subjek aktif dalam proses perubahan. Tidak hanya pada level individu, pendekatan konseling juga dapat diperluas ke ranah keluarga dan komunitas. Konseling keluarga, misalnya, menekankan pentingnya meningkatkan otonomi anak sekaligus memberikan rasa aman melalui aturan yang jelas dan komunikasi yang transparan. Penjelasan berkelanjutan mengenai batasan kerahasiaan serta kejelasan dalam membahas topik sensitif, seperti seksualitas, diperlukan agar anak merasa dihormati, memperoleh dukungan perkembangan yang tepat, serta terhindar dari dampak negatif layanan (Kafka *et al.*, 2024). Konseling keluarga akan membantu keluarga dalam mewujudkan ketahanan keluarga (Ulfiah 2021). Sejalan dengan hal tersebut, pengembangan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang remaja dapat diwujudkan melalui konsep Kampung Ramah Keluarga, yaitu pendekatan berbasis komunitas yang mendorong kolaborasi lintas generasi dalam membangun kesejahteraan keluarga. Pendekatan ini memposisikan remaja bukan hanya sebagai penerima manfaat pembangunan, tetapi sebagai subjek yang berdaya dan berperan aktif dalam pembentukan ekosistem sosial, budaya, dan emosional di lingkungannya. Melalui pendekatan partisipatif, remaja dilibatkan sebagai mitra dalam mewujudkan keluarga sejahtera, sehingga tanggung jawab penguatan lingkungan tidak hanya berada pada orang dewasa, tetapi merupakan hasil kerja sama lintas generasi. Penelitian menunjukkan bahwa program Kampung Ramah Keluarga mampu meningkatkan pengetahuan dan kesiapan keluarga – khususnya keluarga muda – untuk menghadapi tantangan perkembangan anak dan remaja secara lebih optimal (Sunarti *et al.*, 2025; Sunarti *et al.*, 2025). Urgensi kebutuhan akan intervensi ini semakin terlihat berdasarkan hasil *profiling* yang dilakukan tim sebelum pelaksanaan program di Desa Babakan. Kegiatan *profiling* dilakukan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai dinamika keluarga, kondisi sosial, potensi komunitas, interaksi sosial, serta modal sosial yang tersedia. Temuan

lapangan menunjukkan bahwa RT 1–4 RW 4 memiliki konsentrasi remaja yang tinggi dan ditunjang oleh keberadaan lembaga sosial aktif seperti Karang Taruna, PKK, serta Remaja Masjid yang secara rutin menyelenggarakan kegiatan pembinaan karakter. Hasil diskusi lanjutan dengan pihak RW, RT, dan ketua Karang Taruna mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi remaja, termasuk pola komunikasi yang kurang asertif dan minimnya pemahaman terkait etika komunikasi. Informasi tersebut menjadi dasar dalam merancang materi pemberdayaan agar tepat sasaran dan sesuai kebutuhan nyata remaja di lapangan. Dengan demikian, konseling remaja yang terintegrasi dengan dukungan keluarga dan komunitas menjadi fondasi penting dalam membangun lingkungan yang sehat, aman, dan mendukung perkembangan remaja secara optimal dalam sebuah lingkungan yang ramah keluarga. Sehubungan dengan hal itu, salah satu cara mewujudkan kampung ramah keluarga dengan memberikan pelatihan etika komunikasi, keterampilan konseling, dan pengembangan pojok konseling remaja.

METODE

Dosen Divisi Ilmu Keluarga, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor melaksanakan kegiatan Dosen Pulang Kampung (Dospulkam). Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat. Salah satu tujuan kegiatan ini adalah mewujudkan kampung ramah keluarga di Desa Babakan, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Analisis situasi digunakan dengan menerapkan konsep Kampung Ramah Keluarga (KRK). Hasilnya menunjukkan bahwa adanya kebutuhan peningkatan kapasitas remaja di Desa Babakan. Untuk itu, penyuluhan dilakukan sebagai awal dari implementasi KRK dengan peningkatan kapasitas remaja. Penyuluhan ini dilaksanakan secara tatap muka (*luring*) kepada kelompok remaja. Kegiatan dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 13 Juli dan 10 Agustus 2025. Materi yang diberikan pada setiap pertemuan berbeda. Ada satu hari diberikan dua materi, yakni pada 10 Agustus 2025. Jumlah sasaran yang hadir pada kegiatan ini adalah 26 orang pada 13 Juli dan 35 orang sesi satu 10 Agustus, serta 36 orang sesi dua 10 Agustus. Usia remaja berada pada rentang usia 11 sampai 18 tahun. Materi disampaikan melalui metode penyuluhan interaktif. Sebelum diberikan materi dilakukan *pre-test*. Setelah itu, dosen mempresentasi materi dengan menggunakan media salindia (PPT) lalu ada *ice breaking* serta sesi diskusi dan tanya jawab. Materi diakhiri dengan *post-test*. Pemberian *pre-test* sebelum materi dimulai dan *post-test* setelah materi selesai dilakukan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta sebagai indikator keberhasilan kegiatan evaluasi. Pertanyaan yang diberikan pada *pre-test* dan *post-test* sebanyak 5 hingga 10 pertanyaan. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi media presentasi (salindia), form *pre-test* dan *post-test*, alat tulis berupa pulpen, serta proyektor sebagai sarana penyampaian materi. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tahapan pelaksanaan kegiatan, berikut disajikan diagram alur kegiatan pengabdian.



Gambar 1. Diagram alur tahapan pemberdayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Komunikasi bagi Remaja

Deskripsi kegiatan: Acara dimulai dengan pembukaan oleh pembawa acara, menyanyikan lagu Indonesia Raya, pengisian *pre-test*, penyampaian materi oleh Dr. Susri Adeni, S.Sos., M.A, sesi diskusi dan tanya-jawab, *ice breaking*, pengisian *post-test*, dokumentasi kegiatan, dan diakhiri dengan penutupan oleh pembawa acara. Materi yang disampaikan terdiri atas definisi etika komunikasi, manfaat etika komunikasi bagi remaja, prinsip etika komunikasi, jenis etika, tantangan etika komunikasi bagi remaja, dan strategi etika komunikasi bagi remaja. Kegiatan dilaksanakan pada hari Minggu, 13 Juli 2025. Jumlah

peserta adalah 26 remaja dan empat pihak perwakilan Desa Babakan, yaitu Ketua Karang Taruna, Ketua RW 4, RT 1, dan RT 4.

Tabel I. Hasil *pre-test* dan *post-test* etika komunikasi bagi remaja.

	Rata-rata	n	Std. Deviasi	Std. Error Mean
Indeks <i>Pre-test</i>	85,38	26	16,54	3,24
Indeks <i>Post-test</i>	93,84	26	9,41	1,84
Rata-rata±Std. Dev	-8,46±16,17			
T	-2,67			
Df	25			
Sig. (2-tailed)	0,013*			

Keterangan: signifikansi * <0,05, ** <0,01.

Berdasarkan hasil analisis data *pre-test* dan *post-test* remaja pada pertemuan dua dengan materi etika komunikasi remaja menunjukkan rata-rata nilai *pre-test* adalah 85,38 sementara rata-rata nilai *post-test* meningkat menjadi 93,84. Hasil uji *paired sample t-test* juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara indeks *pre-test* dan *post-test* dengan nilai signifikansi sebesar $p=0,013$ ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan secara statistik dalam pemahaman remaja terhadap materi yang disampaikan. Kesan peserta: Lebih dari 30 persen remaja mengungkapkan bahwa materi yang disampaikan dapat membuat remaja mengetahui/memahami etika komunikasi (33,3%), ditunjukkan melalui antusiasme dalam berdiskusi, menjawab, maupun mengajukan pertanyaan. Selain itu, mereka mendapatkan tambahan ilmu juga menjadi kesan yang banyak disampaikan oleh remaja (41,7%). Respon positif melalui perasaan senang remaja (16,7%) remaja ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya memberikan pengetahuan baru atau menambah wawasan terkait materi yang disampaikan, tetapi juga menumbuhkan motivasi dan kesenangan bagi remaja untuk mengaplikasikan etika komunikasi dalam interaksi sosial, sehingga dapat membentuk pribadi yang lebih santun, beretika, dan berakhlak.



Gambar 2. Pemberian materi etika komunikasi bagi remaja, Minggu, 13 Juli 2025.

Kepribadian dan Keterampilan Konselor

Deskripsi kegiatan: Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan remaja, dengan topik kepribadian dan keterampilan konselor, menjadi konselor sebaya memperoleh tanggapan yang baik dari peserta. Remaja menunjukkan minat yang tinggi selama proses kegiatan. Hal ini ditunjukkan dengan keterlibatan aktif dalam sesi tanya-jawab serta antusiasme dalam menceritakan pengalaman mereka. Pokok materi yang disampaikan adalah definisi konselor, definisi konseling teman sebaya, urgensi konseling teman sebaya, kepribadian konselor, dan keterampilan konselor. Kegiatan dilaksanakan pada hari Minggu, 10 Agustus 2025. Jumlah peserta adalah 36 remaja dan empat pihak perwakilan Desa Babakan, yaitu Ketua Karang Taruna, Ketua RW 4, RT 1, dan RT 4. Ada peserta yang terlambat satu orang sehingga yang mengikuti *pre-test* dan *post-test* hanya 35 remaja. Hasil analisis *pre-test* dan *post-test* pada pertemuan keempat dengan materi kepribadian dan keterampilan konselor: menjadi konselor sebaya dan perencanaan pojok cerita remaja menunjukkan bahwa rata-rata nilai

pre-test sebesar 93,40 meningkat menjadi 96,52 pada *post-test*. Uji *paired sample t-test* mengungkapkan adanya perbedaan signifikan antara kedua nilai tes tersebut dengan signifikansi $p=0,018$ ($p<0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman remaja terhadap materi yang dipelajari mengalami peningkatan signifikan secara statistik.

Tabel II. Hasil *pre-test* dan *post-test* kepribadian dan keterampilan konselor.

	Rata-rata	n	Std. Deviasi	Std. Error Mean
Indeks <i>Pre-test</i>	93,40	35	9,67	1,61
Indeks <i>Post-test</i>	96,52	35	7,68	1,28
Rata-rata $\pm$ Std. Dev	-3,12 $\pm$ 7,54			
t	-2.485			
df	35			
Sig. (2-tailed)	0,018*			

Keterangan: signifikansi * $<0,05$, ** $<0,01$

Kesan peserta: Berdasarkan kesan yang disampaikan, sekitar 32 persen remaja menyampaikan bahwa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan menyenangkan, seru, dan membahagiakan. Kesan lain yang cukup banyak disampaikan oleh remaja (22%) adalah mendapatkan ilmu atau materi baru dan mengetahui topik yang disampaikan, yaitu konseling dan konselor. Sementara itu, remaja lain menyampaikan bahwa kegiatan pemberdayaan ini bermanfaat, menambah wawasan, serta membuat mereka belajar menjadi teman curhat atau pendengar yang baik.



Gambar 3. Pemberian materi kepribadian dan keterampilan konselor.

Perencanaan Program Pojok Cerita Remaja

Deskripsi kegiatan: Kegiatan pemberdayaan remaja dengan tema perencanaan pojok cerita remaja mendapat respons positif dari para peserta. Selama berlangsungnya kegiatan, remaja memperlihatkan minat yang besar, terlihat dari partisipasi aktif dalam sesi diskusi serta antusiasme dan kesiapan mereka menjadi konselor dalam program pojok cerita remaja yang direncanakan. Materi yang disampaikan terdiri atas 12 prinsip pertolongan pertama psikologis, deskripsi pojok konseling remaja, manfaat pojok konseling remaja, dan kebutuhan membangun pojok cerita remaja. Kegiatan dilaksanakan pada hari Minggu, 10 Agustus 2025 setelah pemberian materi kepribadian dan keterampilan konselor. Jumlah peserta adalah 36 remaja dan empat pihak perwakilan Desa Babakan, yaitu Ketua Karang Taruna, Ketua RW 4, RT 1, dan RT 4. Kesan peserta: Hasil kesan yang disampaikan menunjukkan bahwa sekitar 32 persen remaja menilai kegiatan pemberdayaan berlangsung dengan menyenangkan, seru, dan memberi rasa bahagia. Sebanyak 22 persen lainnya menyebutkan bahwa mereka memperoleh pengetahuan atau materi baru. Selain itu, sejumlah remaja juga mengungkapkan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat, memperluas wawasan, serta mengajarkan mereka bagaimana menjadi teman curhat sekaligus pendengar yang baik.



Gambar 4. Pemberian materi perencanaan pojok cerita remaja.

Hasil kegiatan pelatihan etika komunikasi bagi remaja menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan materi. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, rata-rata skor peserta meningkat dari 85,38 menjadi 93,84, dengan nilai signifikansi $p = 0,013$ ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa pemberian materi dan diskusi interaktif dapat meningkatkan pemahaman remaja terhadap etika komunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Creswell *et al.*, (2018) bahwa metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta cenderung lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karena memungkinkan adanya keterlibatan kognitif dan emosional. Peningkatan pemahaman ini juga selaras dengan pendapat (Azzahra *et al.*, 2025) bahwa etika komunikasi merupakan pedoman penting dalam membangun interaksi sosial yang sehat, khususnya di kalangan remaja. Dengan memahami prinsip etika komunikasi, remaja dapat belajar untuk menyampaikan pesan secara santun, menghargai perbedaan pendapat, serta menghindari bentuk komunikasi yang dapat menyinggung temannya atau mitra tuturnya. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian (Mushtaq *et al.*, 2012) yang menyatakan bahwa komunikasi yang etis dan efektif memiliki dampak positif terhadap hubungan interpersonal, termasuk dalam konteks remaja yang sedang membangun identitas diri dan jaringan sosialnya. Selain hasil kuantitatif, kesan peserta juga menggambarkan dampak positif kegiatan. Sebanyak sepertiga peserta menyatakan bahwa mereka memahami etika komunikasi setelah mengikuti kegiatan, sedangkan hampir setengahnya merasa mendapatkan tambahan ilmu yang bermanfaat. Temuan ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga relevan dengan kehidupan remaja sehari-hari. Bahkan, hampir seperlima peserta mengungkapkan perasaan senang setelah mengikuti kegiatan. Menurut Santrock (2018), remaja cenderung lebih termotivasi untuk belajar apabila mereka merasa senang, tertarik, dan mendapatkan pengalaman positif dalam suatu kegiatan. Dengan demikian, kegiatan ini berperan tidak hanya dalam meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif remaja. Jadi, penting pelatihan atau edukasi etika komunikasi secara berkelanjutan di kalangan remaja. (Syahri *et al.*, 2025) mengungkapkan bahwa etika berkomunikasi merupakan aspek penting dalam internalisasi pendidikan karakter pada remaja. Implementasi etika komunikasi di berbagai lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan karakter positif remaja, termasuk nilai kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, kegiatan seperti ini perlu terus dilaksanakan oleh sekolah, organisasi kepemudaan, maupun komunitas masyarakat untuk mendukung tumbuh kembang remaja dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital. Hasil kegiatan pemberdayaan remaja dengan topik kepribadian dan keterampilan konselor sebaya menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan. Rata-rata nilai *pre-test* sebesar 93,40 meningkat menjadi 96,52 pada *post-test*, dengan hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan signifikansi $p = 0,018$ ($p < 0,05$). Artinya, terdapat perbedaan yang bermakna antara pemahaman remaja sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Corey (2016) yang menyatakan bahwa pelatihan konseling, khususnya konseling teman sebaya, dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan interpersonal peserta karena mereka belajar secara langsung melalui interaksi. Pelatihan Konseling sebaya dapat meningkatkan pengetahuan mengenai keterampilan dasar konseling pada peserta pelatihan (Oktari *et al.*, 2024). Keterlibatan aktif peserta selama kegiatan, ditunjukkan melalui antusiasme dalam

bertanya dan berbagi pengalaman, menunjukkan bahwa remaja memiliki minat tinggi dalam mempelajari konseling sebaya. Hal ini mendukung pandangan Gladding (2018) bahwa *peer counseling* efektif karena memberikan wadah bagi remaja untuk merasa didengar dan dipahami oleh sesama usia sebaya. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga memberikan pengalaman afektif yang mendukung perkembangan kepribadian remaja. Dari sisi materi, pembahasan mengenai kepribadian dan keterampilan konselor penting karena seorang konselor tidak hanya dituntut menguasai teknik konseling, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang, empatik, dan autentik. Menurut Rogers (2025), konselor yang efektif adalah mereka yang mampu menunjukkan keaslian (*genuineness*), empati (*empathy*), dan penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Begitu juga dengan temuan (Firdaus *et al.*, 2021) bahwa hubungan yang signifikan antara keterampilan dasar konseling (KDK) dengan minat siswa sebagai remaja dalam mengikuti layanan konseling individu. Hal ini relevan dengan kesan peserta yang menyatakan bahwa kegiatan bermanfaat untuk belajar menjadi “teman curhat” atau pendengar yang baik. Selain itu, hampir sepertiga remaja menyatakan kegiatan ini menyenangkan, seru, dan membahagiakan, sementara hampir seperlimanya merasa mendapatkan ilmu baru terkait konseling sebaya. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang bersifat partisipatif dan aplikatif akan lebih bermakna bagi remaja. Santrock (2018) menekankan bahwa pengalaman belajar yang menyenangkan akan meningkatkan motivasi intrinsik remaja dalam menginternalisasi nilai dan keterampilan baru. Peluang untuk melibatkan remaja dapat memajukan inisiatif kesetaraan, keragaman, dan inklusi dalam kesehatan mental remaja. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman remaja mengenai peran konselor sebaya, tetapi juga menumbuhkan motivasi dan keterampilan sosial yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Integrasi pembelajaran sebaya (*peer learning*) dan pendampingan membuat remaja semakin percaya diri memimpin proyek komunitas (Sunarti *et al.*, 2025). Oleh karena itu, program serupa sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan agar remaja dapat menjadi agen pendukung bagi teman sebaya dalam mengatasi masalah psikososial yang mereka hadapi. Adanya kesiapan peserta menjadi konselor dengan membangun pojok cerita remaja menunjukkan bahwa pemberdayaan dan pelatihan (materi kepribadian dan keterampilan konselor sebelumnya) sangat krusial. Kegiatan ini ternyata bukan sekadar teori, tetapi ada elemen praktis yang membuat remaja merasa mampu mengambil peran aktif. Materi “Pertolongan Pertama Psikologis” memberi landasan teori bahwa seseorang bisa memberikan dukungan awal tanpa perlu menjadi profesional; pentingnya mendengar, mengamati, dan menghubungkan dengan dukungan sosial atau profesional selanjutnya (Margaretha *et al.*, 2020). Dukungan sebaya juga membantu remaja merasa dipahami, mendapat validasi emosional, mengurangi rasa isolasi, dan mendorong keterbukaan dalam berbagi masalah pribadi (Mental Health America 2025).

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan etika komunikasi dan pemberdayaan keterampilan konselor sebaya bagi remaja terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan, baik pada aspek pengetahuan etika komunikasi, maupun keterampilan konseling sebaya. Selain itu, keterlibatan aktif remaja selama kegiatan—yang ditunjukkan melalui partisipasi diskusi, antusiasme bertanya, dan berbagi pengalaman—memperlihatkan bahwa remaja memiliki minat tinggi untuk mempelajari keterampilan komunikasi dan konseling yang relevan dengan kehidupannya sehari-hari. Dampak positif dari kegiatan ini juga dapat dilihat dari aspek afektif, yakni remaja merasa senang, termotivasi, serta lebih percaya diri untuk menerapkan nilai-nilai etika komunikasi dan peran konselor sebaya. Lebih jauh, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang interaktif, aplikatif, dan kolaboratif mampu mendukung remaja dalam membangun kompetensi sosial serta menginternalisasi nilai komunikasi yang sehat. Internalisasi tersebut tidak hanya berdampak pada hubungan interpersonal antarremaja, tetapi juga mempersiapkan mereka sebagai agen perubahan positif di lingkungan keluarga dan komunitas kampung ramah lingkungan. Dengan adanya kesiapan remaja membentuk pojok cerita atau pojok konseling, kegiatan ini menegaskan pentingnya ruang

partisipatif yang memberi kesempatan bagi remaja untuk saling mendukung, mendengarkan, dan menguatkan dalam menghadapi tantangan psikososial di era digital dalam mewujudkan kampung ramah keluarga.

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar pelatihan etika komunikasi dan konseling sebaya dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan lintas pihak, terutama keluarga dan komunitas masyarakat di lingkungan setempat. Materi yang diberikan sebaiknya tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga praktik langsung agar remaja mampu menerapkan keterampilan yang dipelajari dalam situasi nyata. Selain itu, penting untuk memperluas jangkauan program melalui kolaborasi dengan organisasi kepemudaan, puskesmas (terutama yang memiliki layanan kesehatan mental), lembaga swadaya masyarakat yang bergera dalam bidang remaja sehingga remaja dapat memperoleh dukungan berkesinambungan dalam penguatan karakter, keterampilan komunikasi, dan kesehatan psikososialnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Pengembangan Masyarakat Agromaritim (DPMA) IPB University atas dukungan melalui program Dosen Pulang Kampung, yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

REFERENSI

- American Counseling Association. 2016. American Counseling Association Code of Ethics. <https://counseling.northwestern.edu/blog/aca-code-of-ethics/>.
- Azzahra, Nur Aulia, Muhammad Ridha, Saepudin, Shera Putri Agustian, and Fattimah Azzahra. 2025. Etika Komunikasi Sebagai Landasan Interaksi Sosial Yang Efektif, Sopan Dan Bertanggung Jawab. *Komunikasi Dan Kewirausahaan*, 1(1):21–27. <https://jurnas.saintekmu.ac.id/index.php/jkk/article/view/170>.
- Bergen, Clara, Lisa Bortolotti, Katherine Tallent, Matthew Broome, Michael Larkin, Rachel Temple, Catherine Fadashe, Carmen Lee, Michele C. Lim, and Rose McCabe. 2022. Communication in Youth Mental Health Clinical Encounters: Introducing the Agential Stance. *Theory and Psychology*, 32(5):667–90. <https://doi.org/10.1177/09593543221095079>.
- Corey, G. 2016. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Boston: Cengage Learning.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. London: SAGE. https://books.google.co.id/books?id=4uB76IC_pOQC&printsec=copyright&hl=id
- Firdaus, Al, Maulana Arif, Prodi Bimbingan, Konseling Islam, Uin Fatmawati, and Sukarno Bengkulu. 2021. Hubungan Antar Keterampilan Dasar Konseling (KDK) Dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendikia*, 2(7):105–13. <https://journal-mandiracendikia.com/jip-mc>.
- Gladding, S. T. 2018. *Counseling: A Comprehensive Profession*. New York: Pearson.
- Kafka, Johanna Xenia, Oswald David Kothgassner, and Anna Felnhofer. 2024. A Matter of Trust: Confidentiality in Therapeutic Relationships during Psychological and Medical Treatment in Children and Adolescents with Mental Disorders. *Journal of Clinical Medicine*, 13(6):1. <https://doi.org/10.3390/jcm13061752>.
- Margaretha, and Dita Kencana Sari, eds. 2020. *Pertolongan Psikologis Pertama: Panduan Bagi Relawan Bencana*. Surabaya: Airlangga University Press. <https://omp.unair.ac.id/aup/catalog/book/438>
- Mental Health America. 2025. Youth Peer Support. <https://mhanational.org/resources/youth-peer-support/>.

- Mushtaq, Irfan, Shabana Nawaz, Khan Mohammad, Ali Jinnah, and Shabana Nawaz Khan. 2012. Factors Affecting Students' Academic Performance. *Global Journal of Management and Business Research*, 12(9):1. <https://journalofbusiness.org/index.php/GJMBR/article/view/100221>
- Oktari, Siska, Dwi Puspasari, Sabrina Puti Afifah, Salsabila Hanifa, and Fauziatul Azimah. 2024. Pelatihan Konselor Sebaya Untuk Meningkatkan Pengetahuan Mengenai Keterampilan Dasar Konseling Agen Kesehatan Mental Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 8(2):169–88. <https://jip.fk.unand.ac.id>.
- Pew Research Center. 2022. Teens and Cyberbullying 2022. <https://www.pewresearch.org/>
- Putri, Aqilah Aldyan, Misnainin, Amirah Diniaty, and Yulita Kurniawaty Asra. 2024. Intervensi Konseling Dalam Mencegah Perilaku Beresiko Pada Remaja. *Jurnal Kajian Ilmu Psikologi*, 8(12):26–37. <https://psi.ojs.co.id/index.php/jkip/article/view/76/97>.
- Rogers, C. R. 2025. *A Way of Being*. Boston: Houghton Mifflin.
- Santrock, J. W. 2018. *Adolescence*. 16th ed. New York: McGraw-Hill Education.
- Sunarti, Euis, Rahmi Damayanti, Syamila Karunia, and Aliya Faizah Fithriyah. 2025. Edukasi Resiliensi Remaja Pada Model Pengembangan Kampung Ramah Keluarga (Studi Kasus Desa Ciherang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor). *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(1):187–97. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.11.1.187-197>.
- Sunarti, Euis, Defina Defina, Risda Rizkillah, and Musthofa Musthofa. 2025. Penyuluhan Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Kampung Ramah Keluarga Kasus Di Desa Ciherang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(2):372–81. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.11.2.372-381>.
- Sunni, Mohammad Fahreza, Muhammad Nashih Ulwan, Dicky Arya Ferdian, and Rizal Istofik. 2023. Komunikasi Sosial Dalam Media Sosial. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 4(1):12–22. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v4i1.6644>.
- Syahri, Lia Mita, Tri Handani, and Adnan Arafani. 2025. Internalisasi Pendidikan Karakter Remaja Melalui Etika Berkomunikasi Dalam Pergaulan. *Indonesian Journal Of Education*, 2(1):302–9. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i1.430>.
- Telussa, Sandra I. 2021. Etika Komunikasi Dalam Pergaulan Remaja Di Dusun Batu Badiri Negeri Hatu Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah. *Hipotesa*, 1(15):26. <https://e-jurnal.stiaalazka.ac.id/index.php/ojs-hipotesa/article/view/34>.
- Ulfiah, Ulfiah. 2021. Konseling Keluarga Untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1):69–86. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.12839>.